



Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta didik Kelas XI SMK Negeri 1 Siborongborong

Cindy Arliana Manik¹, Taripar Aripin Samosir², Diana Martiani Situmeang³, Rida Gultom⁴, Damayanti Br Hombing⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: cindyarlianamanik@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti karena mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi belajar PAK dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *quasi-experimental design* berbentuk *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian berjumlah 392 peserta didik kelas XI beragama Kristen Protestan, dengan sampel sebanyak 70 peserta didik yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Sampel terdiri atas 34 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan 36 peserta didik sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup sebanyak 36 butir dengan skala Likert empat pilihan respons dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, N-Gain, uji normalitas, uji homogenitas, dan *independent-samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen meningkat dari 117,26 pada *pretest* menjadi 126,79 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 118,56 menjadi 121,56. Rata-rata N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,3845, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,0931. Pengujian hipotesis menghasilkan $t_{hitung} = 1,7202 > t_{tabel} = 1,6676$ pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, metode demonstrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar PAK dan Budi Pekerti serta dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang lebih aktif, konkret, dan kontekstual.

Kata kunci: metode demonstrasi; motivasi belajar; Pendidikan Agama Kristen; Budi Pekerti; pembelajaran aktif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, nilai, dan kapasitas

peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, motivasi belajar menjadi salah satu komponen psikologis yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas keterlibatan peserta didik. Motivasi berhubungan dengan proses yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu (Schunk et al., 2014). Dalam perspektif *self-determination theory*, kualitas motivasi peserta didik juga dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*) dalam lingkungan belajar (Ryan & Deci, 2020). Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, mengamati, berpartisipasi, dan memperoleh pengalaman keberhasilan berpotensi membangun motivasi belajar yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara dominan sebagai penerima informasi. Persoalan motivasi menjadi semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti. PAK tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan informasi keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan proses pemaknaan, pembentukan nilai, pengembangan karakter, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik. Konsekuensinya, pembelajaran PAK membutuhkan proses pedagogis yang memungkinkan terjadinya keterhubungan antara pengetahuan, pengalaman, refleksi, dan tindakan. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada penyampaian materi secara verbal berpotensi membuat peserta didik memahami konsep keagamaan pada tingkat kognitif tanpa memperoleh pengalaman belajar yang cukup untuk menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Prinsip ini memiliki keterkaitan dengan gagasan pembelajaran eksperiensial yang menempatkan pengalaman dan refleksi atas pengalaman sebagai bagian penting dari proses terbentuknya pengetahuan (Kolb, 2015).

Kondisi tersebut relevan dengan permasalahan pembelajaran PAK dan Budi Pekerti yang ditemukan pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Siborongborong. Berdasarkan observasi awal, sebagian peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang belum optimal. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya antusiasme dalam menyimak penjelasan guru, rendahnya keterlibatan dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta kecenderungan peserta didik bersikap pasif ketika merespons aktivitas pembelajaran. Situasi tersebut menjadi penting diperhatikan karena motivasi berkaitan erat dengan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar. Motivasi tidak hanya memengaruhi pilihan seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas, tetapi juga intensitas usaha, persistensi, dan penggunaan strategi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Schunk et al., 2014).

Salah satu alternatif pedagogis yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah metode demonstrasi. Metode ini memungkinkan suatu konsep, proses, prosedur, tindakan, atau keterampilan diperlihatkan secara konkret sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh informasi melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap suatu aktivitas. Secara teoretis, penggunaan demonstrasi memiliki hubungan dengan prinsip *observational learning*. Bandura (1986) menjelaskan bahwa manusia dapat mempelajari perilaku, keterampilan, maupun pola tindakan melalui proses pengamatan terhadap model. Proses tersebut melibatkan perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi perilaku (*production*), dan motivasi (*motivation*). Dengan demikian, demonstrasi dapat menyediakan stimulus pembelajaran yang memungkinkan

peserta didik menghubungkan konsep abstrak dengan representasi tindakan yang dapat diamati.

Dalam pembelajaran PAK, karakter demonstratif juga memiliki relevansi pedagogis yang khas. Sejumlah materi tidak hanya menuntut peserta didik mengetahui nilai Kristiani, tetapi juga memahami bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan. Materi mengenai pelayanan, kepedulian, tanggung jawab, pengampunan, komunikasi, keteladanan, dan relasi dengan sesama, misalnya, dapat dikembangkan melalui simulasi atau peragaan sehingga pembelajaran bergerak dari sekadar *knowing* menuju pengalaman belajar yang lebih aplikatif. Narasi Injil juga memperlihatkan bahwa pengajaran Yesus tidak selalu disampaikan dalam bentuk penjelasan verbal, tetapi sering hadir melalui tindakan yang kemudian menjadi ruang pembelajaran bagi para murid, seperti tindakan Yesus dalam berbagai peristiwa pelayanan dan interaksi dengan manusia. Namun, penggunaan narasi tersebut dalam penelitian ini ditempatkan sebagai relevansi kontekstual-teologis bagi PAK dan bukan sebagai pengganti landasan empiris mengenai efektivitas metode pembelajaran.

Kajian mengenai motivasi belajar menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif, rasa mampu, dan keterlibatan peserta didik penting bagi terbentuknya motivasi yang berkualitas (Ryan & Deci, 2020). Pada sisi lain, teori pembelajaran sosial-kognitif menempatkan pengalaman penguasaan, pengamatan terhadap model, dan keyakinan akan kemampuan diri sebagai faktor yang dapat memengaruhi tindakan dan motivasi individu (Bandura, 1997). Kedua perspektif tersebut memberikan landasan untuk menduga bahwa pembelajaran berbasis demonstrasi dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang dominan bersifat verbal dan konvensional. Ketika peserta didik melihat proses secara konkret, terlibat dalam pengamatan, memperoleh kesempatan memberikan respons, dan menghubungkan materi dengan tindakan nyata, pembelajaran berpotensi menjadi lebih bermakna dan mendorong keterlibatan yang lebih tinggi. Kendati demikian, hubungan tersebut tidak seharusnya diterima hanya berdasarkan asumsi pedagogis. Efektivitas suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, mata pelajaran, konteks sekolah, cara guru mengimplementasikan metode, dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi belajar perlu diuji secara empiris dalam konteks pembelajaran PAK. Kebutuhan ini semakin relevan pada pendidikan kejuruan, ketika peserta didik terbiasa dengan karakter pembelajaran yang relatif dekat dengan praktik, prosedur, dan aktivitas aplikatif. Kajian yang secara khusus menguji metode demonstrasi terhadap motivasi belajar PAK dan Budi Pekerti pada peserta didik SMK dengan desain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menjadi penting untuk memberikan bukti kontekstual mengenai efektivitas metode tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Siborongborong. Kebaruan kontekstual penelitian terletak pada pengujian metode demonstrasi terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti pada peserta didik sekolah menengah kejuruan melalui desain *quasi-experimental nonequivalent control group*. Penelitian tidak hanya membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, tetapi juga melibatkan kelompok kontrol untuk memperoleh gambaran yang lebih memadai mengenai perubahan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode demonstrasi

terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran PAK yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*) untuk menguji pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti peserta didik. Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok yang tidak ditentukan melalui randomisasi individual, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) untuk mengidentifikasi perubahan motivasi belajar setelah pelaksanaan pembelajaran. Desain eksperimen semu relevan digunakan ketika peneliti tidak memungkinkan melakukan randomisasi secara penuh terhadap subjek, tetapi tetap berupaya menguji efek suatu intervensi melalui perbandingan antarkelompok (Creswell & Creswell, 2018).

Populasi penelitian terdiri atas seluruh peserta didik kelas XI beragama Kristen Protestan di SMK Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang tersebar pada 11 kelas dengan jumlah keseluruhan 392 peserta didik. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesamaan karakteristik tingkat motivasi belajar awal. Sampel penelitian berjumlah 70 peserta didik, terdiri atas 34 peserta didik kelas XI TKJ-1 sebagai kelompok eksperimen dan 36 peserta didik kelas XI TKJ-2 sebagai kelompok kontrol. Struktur desain penelitian dapat dinyatakan sebagai O_1-X-O_2 untuk kelompok eksperimen dan O_3-O_4 untuk kelompok kontrol.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert empat pilihan respons, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Instrumen terdiri atas 36 butir pernyataan yang dikembangkan untuk mengukur indikator motivasi belajar peserta didik. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen telah melalui pengujian validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria $r_{hitung} > 0,329$. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dan menghasilkan nilai r_{11} sebesar 0,938, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat kuat.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi motivasi belajar pada tahap *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, peningkatan motivasi belajar dianalisis menggunakan *Gain Score* (N-Gain) untuk membandingkan perubahan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas varians menggunakan uji F. Setelah persyaratan analisis terpenuhi, hipotesis penelitian diuji menggunakan *independent-samples t-test* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk menentukan perbedaan motivasi

belajar antara kelompok eksperimen yang memperoleh metode demonstrasi dan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti setelah penerapan metode demonstrasi pada kelompok eksperimen. Berdasarkan analisis deskriptif, kelompok eksperimen yang terdiri atas 34 peserta didik memperoleh skor *pretest* terendah 83 dan tertinggi 138, dengan rata-rata sebesar 117,26 dan standar deviasi 13,62. Setelah memperoleh pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, skor *posttest* meningkat dengan nilai terendah 102 dan tertinggi 144, sedangkan rata-rata mencapai 126,79 dengan standar deviasi 13,10. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 9,53 poin antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi.

Pada kelompok kontrol yang terdiri atas 36 peserta didik, skor *pretest* berada pada rentang 84–141 dengan rata-rata 118,56 dan standar deviasi 12,91. Setelah mengikuti pembelajaran konvensional, skor *posttest* berada pada rentang 86–140 dengan rata-rata 121,56 dan standar deviasi 12,38. Kelompok kontrol dengan demikian juga mengalami peningkatan motivasi belajar, tetapi peningkatan rata-ratanya hanya sebesar 3,00 poin. Perbedaan perubahan kedua kelompok memperlihatkan bahwa peningkatan motivasi belajar pada kelompok yang memperoleh metode demonstrasi lebih besar dibandingkan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Peserta Didik

Kelompok	N	Tahap	Minimum	Maksimum	Rata-rata	SD
Eksperimen	34	Pretest	83	138	117,26	13,62
Eksperimen	34	Posttest	102	144	126,79	13,10
Kontrol	36	Pretest	84	141	118,56	12,91
Kontrol	36	Posttest	86	140	121,56	12,38

Perbedaan peningkatan tersebut semakin terlihat melalui analisis *Gain Score*. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata *Gain Score* sebesar 0,3845 yang termasuk kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata sebesar 0,0931 yang berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan motivasi belajar tidak hanya terjadi berdasarkan perbedaan skor mentah *pretest* dan *posttest*, tetapi kelompok yang memperoleh metode demonstrasi memperlihatkan tingkat peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu melalui uji prasyarat. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan $D_{\max}$ kelompok eksperimen sebesar 0,1462, lebih kecil daripada D_{tabel} sebesar 0,2274. Pada kelompok kontrol diperoleh $D_{\max}$ sebesar 0,1154, lebih kecil daripada D_{tabel} sebesar 0,2212. Dengan demikian, data *posttest* kedua kelompok memenuhi asumsi distribusi normal. Pengujian homogenitas menghasilkan F_{hitung} sebesar 1,1209, sedangkan F_{tabel} sebesar 1,77 pada $\alpha = 0,05$. Karena $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, varians kedua kelompok dinyatakan homogen.

Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan uji-t varians gabungan (*pooled variance*). Hasil perhitungan memperoleh t_{hitung} sebesar 1,7202. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (df) = 68 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,6676. Karena t_{hitung} (1,7202) > t_{tabel} (1,6676), H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar PAK dan Budi Pekerti peserta didik yang dibelajarkan menggunakan metode demonstrasi lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa metode demonstrasi memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar PAK dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Siborongborong. Hal tersebut ditunjukkan oleh tiga bukti empiris yang saling mendukung, yaitu peningkatan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 9,53 poin, perbedaan *Gain Score* antara kelompok eksperimen (0,3845) dan kelompok kontrol (0,0931), serta hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan demikian, penggunaan metode demonstrasi memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan dari karakteristik metode demonstrasi yang menghadirkan objek, proses, tindakan, atau prosedur secara lebih konkret di hadapan peserta didik. Dalam pembelajaran yang dominan verbal, peserta didik cenderung menerima informasi melalui penjelasan guru. Sebaliknya, demonstrasi menambahkan dimensi observasional dalam proses belajar sehingga peserta didik dapat memperhatikan bagaimana konsep diwujudkan melalui tindakan. Kondisi ini memungkinkan pembelajaran bergerak dari sekadar mendengar penjelasan menuju aktivitas mengamati, menginterpretasi, bertanya, dan merespons apa yang diperagakan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori sosial-kognitif. Proses belajar tidak hanya berlangsung melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model dan konsekuensi dari tindakan yang diamati. Unsur *modeling*, ekspektasi terhadap hasil, keyakinan diri, dan regulasi diri memiliki keterkaitan dengan motivasi individu untuk melakukan suatu aktivitas (Schunk & DiBenedetto, 2020). Dengan demikian, dalam metode demonstrasi, guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai model yang memperlihatkan bagaimana pengetahuan atau nilai tertentu diterjemahkan ke dalam aktivitas yang dapat diamati. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan bentuk penerapannya.

Temuan penelitian juga dapat dibaca melalui *self-determination theory*. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi peserta didik dipengaruhi oleh dukungan lingkungan terhadap tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Lingkungan pembelajaran yang memberikan pengalaman merasa mampu, terlibat, dan memiliki hubungan yang bermakna dengan aktivitas belajar dapat mendukung motivasi yang lebih otonom. Dalam konteks penelitian ini, demonstrasi memungkinkan materi yang sebelumnya relatif abstrak menjadi lebih mudah diamati dan dipahami. Ketika peserta didik dapat mengikuti proses yang diperagakan, memahami urutan aktivitas, memberikan respons, dan mencoba menghubungkannya dengan pengalaman mereka, persepsi terhadap kompetensi dalam mengikuti pembelajaran dapat berkembang. Interpretasi ini sejalan dengan penelitian SDT yang menunjukkan pentingnya dukungan terhadap kebutuhan psikologis peserta didik dalam pembentukan motivasi akademik.

Perbedaan *Gain Score* antara kedua kelompok juga menjadi temuan penting. Kelompok kontrol tetap mengalami peningkatan skor dari 118,56 menjadi 121,56. Artinya, pembelajaran konvensional tidak dapat dikatakan sama sekali tidak memberikan perubahan. Namun, peningkatannya lebih kecil daripada kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan penelitian bukan semata-mata apakah peserta didik dapat termotivasi melalui pembelajaran biasa, tetapi apakah karakteristik pembelajaran yang lebih konkret dan observasional memberikan perubahan yang lebih besar. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dalam konteks sampel yang diteliti, metode demonstrasi menghasilkan peningkatan yang lebih tinggi. Temuan tersebut memiliki implikasi khusus karena materi pembelajaran agama tidak seluruhnya efektif apabila berhenti pada transmisi konsep. PAK dan Budi Pekerti juga berkaitan dengan nilai, sikap, keteladanan, relasi sosial, tanggung jawab, pelayanan, kepedulian, dan implementasi iman dalam kehidupan. Materi seperti kasih terhadap sesama, kepedulian, pengampunan, pelayanan, tanggung jawab, atau komunikasi Kristiani dapat dikembangkan melalui peragaan, simulasi, pemodelan perilaku, dan analisis tindakan. Dengan cara tersebut, konsep teologis dan etis tidak hanya disampaikan dalam bentuk proposisi, tetapi memperoleh representasi konkret yang dapat diamati dan direfleksikan peserta didik.

Peningkatan motivasi dalam penelitian ini juga tidak seharusnya ditafsirkan bahwa demonstrasi dengan sendirinya selalu menghasilkan pembelajaran yang efektif. Motivasi merupakan konstruksi yang kompleks dan dipengaruhi interaksi faktor personal, sosial, kognitif, tujuan, nilai suatu tugas, serta persepsi terhadap manfaat dan biaya keterlibatan dalam aktivitas tersebut (Urhahne & Wijnia, 2023; Schunk & DiBenedetto, 2020). Oleh sebab itu, efektivitas demonstrasi tetap bergantung pada kualitas perencanaan guru, relevansi aktivitas dengan tujuan pembelajaran, kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi, pemberian umpan balik, serta kemampuan guru menghubungkan aktivitas demonstratif dengan makna materi PAK.

Hasil penelitian selanjutnya memiliki implikasi terhadap pergeseran posisi peserta didik dalam pembelajaran. Demonstrasi yang dirancang secara partisipatif dapat mengurangi kecenderungan pembelajaran satu arah karena peserta didik memperoleh objek atau aktivitas konkret untuk diamati, ditanyakan, dianalisis, dan ditanggapi. Kondisi ini penting mengingat motivasi akademik bukan fenomena yang statis. Literatur kontemporer menempatkan motivasi sebagai proses dinamis yang dipengaruhi konteks belajar dan interaksi antara karakteristik individu dengan lingkungan pembelajaran (Eccles & Wigfield, 2020). Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran merupakan salah satu bagian dari penciptaan lingkungan yang dapat mendukung atau justru menghambat motivasi peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti kontekstual bahwa metode demonstrasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pedagogis untuk meningkatkan motivasi belajar PAK dan Budi Pekerti pada peserta didik SMK. Kontribusi temuan bukan terletak pada klaim bahwa demonstrasi merupakan satu-satunya metode yang efektif, melainkan pada bukti bahwa pembelajaran PAK yang mengombinasikan penjelasan konseptual dengan visualisasi, pemodelan, dan keterlibatan peserta didik menghasilkan peningkatan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik tidak hanya

mengetahui nilai-nilai Kristiani secara konseptual, tetapi juga mengamati, mendiskusikan, merefleksikan, dan menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan rata-rata skor motivasi belajar kelompok eksperimen dari 117,26 pada *pretest* menjadi 126,79 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan yang lebih rendah, yaitu dari 118,56 menjadi 121,56. Hasil analisis *Gain Score* semakin memperkuat perbedaan tersebut, dengan rata-rata *N-Gain* kelompok eksperimen sebesar 0,3845 dalam kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,0931 dalam kategori rendah. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan t_{hitung} sebesar 1,7202 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,6676 pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran PAK dan Budi Pekerti yang menghadirkan visualisasi, peragaan, dan pengalaman observasional mampu mendorong keterlibatan serta motivasi belajar peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam konteks penelitian ini. Metode demonstrasi membantu menjembatani materi PAK yang bersifat konseptual dengan bentuk tindakan yang lebih konkret sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati, memahami, merespons, dan menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode demonstrasi dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pedagogis dalam pengembangan pembelajaran PAK yang lebih aktif, kontekstual, dan aplikatif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dan konteks sekolah serta menguji pengaruh metode demonstrasi terhadap variabel lain, seperti hasil belajar, keterlibatan belajar, kemampuan reflektif, dan pembentukan karakter Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of motivation in education: An integrative framework. *Educational Psychology Review*, 35, Article 45. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>